

**PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU  
REMAJA PADA SISWA SMAN 13 DI KECAMATAN MANGGALA**  
*THE INFLUENCE OF FAMILY HARMONY ON ADOLESCENT BEHAVIOR  
OF STUDENTS OF SMAN 13 IN MANGGALA DISTRICT*

**SKRIPSI**

**NABILA DEWI KIRANA**

**E031181011**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

**PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU  
REMAJA PADA SISWA SMAN 13 DI KECAMATAN MANGGALA**  
*THE INFLUENCE OF FAMILY HARMONY ON ADOLESCENT BEHAVIOR  
OF STUDENTS OF SMAN 13 IN MANGGALA DISTRICT*

**SKRIPSI**

**NABILA DEWI KIRANA**

**E031181011**



SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA PADA DEPARTEMEN SOSIOLOGI

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL** : PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP  
PERILAKU REMAJA PADA SISWA SMAN 13 DI KECAMATAN  
MANGGALA.

**NAMA** : NABILA DEWI KIRANA

**NIM** : E031181011

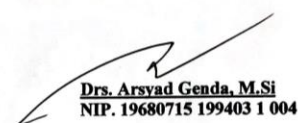
Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk diajukan pada panitia ujian seminar proposal Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
Prof. Dr. Suparman Abdulah, M. Si  
NIP. 19630310 199002 1 001

  
Drs. Arsyad Genda, M.Si  
NIP. 19680715 199403 1 004

Mengetahui,

**Ketua Departemen Sosiologi**

**FISIP UNHAS**

  
Prof. Hasbi Marissangan, M. Si, Ph. D  
NIP. 196308271991031003

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh

NAMA : NABILA DEWI KIRANA  
NIM : E031181011  
JUDUL : PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU REMAJA PADA SISWA SMAN 13 DI KECAMATAN MANGGALA.

Pada:

Hari/Tanggal : Senin, 04 Desember 2023

Tempat : Ruang Rapat Departemen Sosiologi FISIP Unhas

### Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Prof. Dr. Suparman Abdullah, M. Si (.....)  
Sekertaris : Arini Enar Lestari AR, S. Pd, M. Sos (.....)  
Anggota : Drs. Arsyad Genda, M. Si (.....)  
Suryanto, S.Sos, M. Si (.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : NABILA DEWI KIRANA

NIM : E031181011

JUDUL : PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP  
PERILAKU REMAJA PADA SISWA SMAN 13 DI KECAMATAN  
MANGGALA.

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Januari 2023

  
Nabila Dewi Kirana

1000  
METRAL  
TEMPEL  
47B9FAKX797285158

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*“Life is actually very simple, you don` t have to make it so complicated.”*

***-Huang Xuxi-***

*“Dream is like running. If there isn` t a finish line, it would be meaningless to keep running. If you know there`s a finish line, you will run towards it and not giving up.”*

***-Huang Xuxi-***

Skripsi ini saya persembahkan untuk mereka yang selalu mendoakan saya:

Kedua orang tua dan saudara-saudara saya.

Kepada mereka yang senantiasa membantu:

Guru-guru saya dan segenap besar keluarga SMAN 13.

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, kekuatan, petunjuk, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Remaja pada Siswa SMAN 13 di Kecamatan Manggala**” yang merupakan tugas akhir dan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Salam dan shalawat juga penulis haturkan kepada junjungan nabi kita Rasulullah SAW, yang senantiasa memberikan suri teladan dan inspirasi untuk kita, semoga cinta dan kasih sayang selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, beserta seluruh keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya tidak luput dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan mendampingi penulis untuk menyelesaikannya dengan baik. Dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih dan hormat yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis tercinta, yakni **Alm Muh. Natsir** dan **Nurmiaty Arsyad**, juga penulis mengucapkan terima kasih kepada kakak penulis tercinta, **Almh Nani Handajani**, **Nurdianto**, **Hendra Ardin** dan **Farida Abdullah**.

Penulis juga hendak menyampaikan terima kasih kepada :

1. **Prof. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., Ph.D** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. **Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. **Prof. Drs. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. **Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si.** selaku Pembimbing Utama dan **Drs. Arsyad Genda, M.Si.** sebagai Pembimbing Pendamping atas segala kebaikan dan kemudahan dalam membimbing penulis, meluangkan waktunya, memberikan arahan serta saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Arini Enar Lestari Ar, S.Pd., M.Sos.** selaku (Sekertaris Ujian) Penilai I dan **Suryanto, S.Sos., M.Si.** selaku Penilai II atas segala ilmu, saran dan masukan yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.



6. **Bapak dan Ibu dosen Departemen Sosiologi** yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, nasihat serta pengalaman yang akan penulis selalu ingat selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
7. **Seluruh pegawai dan staf Akademik Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin** atas segala bantuannya dalam proses pengurusan administrasi selama penulis menyusun skripsi ini.
8. **Keluarga besar KKN Tematik Gelombang 106 Makassar Manggala 2**, khususnya teman-teman yang ada di posko 3, terima kasih telah membantu dan berproses dalam menjalani satu bulan KKN di Kecamatan Manggala di masa pandemi.
9. **Keluarga Besar Kemasos FISIP Unhas, POSITVIS 18, Sosiologi 2018** terima kasih atas pengalaman dan pelajaran yang sudah dibagikan ke penulis.
10. Terima kasih kepada **Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru-guru, Staf dan 90 Siswa Siswi SMAN 13 di Kecamatan Manggala** yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.
11. Terima kasih kepada **Putri Ainun Ratna Alwy, S.Sos, Puput, Fadhilah Oktaviana Suhairin, dan Ema Riska Amalia Imran,**

**S.Sos dan WS (Finny, Dara, Sheika, Yasmin, Muthi, Riska)** yang telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini, serta **Khaerunnisa Ismail** adik saya yang telah membantu selama proses pengambilan data.

12. Terima kasih kepada **Lucas Wong (Wong Yuk Hei atau Huang Xuxi), Choi Soobin, Kim Seok Jin, Singto Prachaya Ruangroj, Krist Perawat Sangpotirat, Pluem Purim Rattanaarungwattana, Ji Chang Wook, BTS, TXT, NCT, Super M dan juga EXO** yang memberikan semangat kepada penulis dalam karya musiknya, hiburanannya dan kalimat-kalimat motivasinya di saat penulis merasa kesepian dan sedih dalam menghadapi sesuatu selama berlangsungnya proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

13. Terakhir, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada **diri penulis**. Terima kasih karena sudah mau berjuang, mencoba, dan berproses di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin. Terima kasih untuk tidak pernah menyerah dan mencoba yang terbaik. Semoga kedepannya dapat berguna dan bermanfaat untuk orang banyak. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih telah membantu penulis dan mengajarkan penulis arti sebuah kesabaran.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan bagi Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 20 Januari 2023

**Nabila Dewi Kirana**

## ABSTRAK

**NABILA DEWI KIRANA, E031181011. Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Remaja pada Siswa SMAN 13 di Kecamatan Manggala, (dibimbing oleh Suparman Abdullah dan Arsyad Genda).**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keharmonisan keluarga serta pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku remaja pada siswa SMAN 13 di Kecamatan Manggala. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan sosiologi, khususnya sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan, utamanya terkait dengan aspek terciptanya keharmonisan keluarga dan pengaruhnya pada perilaku remaja.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif dan dasar penelitian ini adalah survei yang dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2023 dengan mengambil sampel sebanyak 90 responden siswa SMAN 13 di Kecamatan Manggala.

Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga mempengaruhi perilaku remaja. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan pengolah data *SPSS 23*. Hasil menunjukkan  $\alpha=59.963$  merupakan nilai konstanta, menunjukkan bahwa jika tidak adanya pengaruh maka nilainya sebesar 59.963.  $bX_1=0.299$  merupakan nilai koefisien. Jika  $X_1$  mengalami kenaikan sebanyak 1 poin, maka nilai  $Y$  jadi meningkat sebanyak 0.299. Dan  $bX_2=-0.240$  merupakan nilai koefisien. Jika  $X_2$  mengalami kenaikan 1 poin, maka nilai  $Y$  mengalami penurunan sebanyak -0.240. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $X_1$  terhadap  $Y$  pengaruhnya positif (searah) dan  $X_2$  terhadap  $Y$  pengaruhnya negatif (tidak searah). Pengujian kedua menggunakan uji hipotesis dengan uji  $t$  yang bisa dilihat dari hasil nilai sig. Jika di bawah 0.05 artinya pengaruhnya signifikan, hal ini ditunjukkan dari  $X_1 < 0.05$  ( $0.015 < 0.05$ ) dan kalau lebih dari 0.05 berarti tidak signifikan hal ini ditunjukkan dari  $X_2 < 0.05$  ( $0.247 < 0.05$ ).

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Perilaku Remaja, Struktural Fungsional, Sistem Interaksi.

## ABSTRACT

**NABILA DEWI KIRANA, E031181011. The Influence of Family Harmony on Adolescent Behavior of Students of SMAN 13 in Manggala District, (supervised by Suparman Abdullah and Arsyad Genda).**

This study aims to determine family harmony and the influence of family harmony on the behavior of adolescents in students of SMAN 13 in Manggala District. This research is expected to contribute to the development of sociology, especially family sociology and educational sociology, mainly related to the aspect of creating family harmony and its influence on adolescent behavior

Data collection was carried out using quantitative research methods. The type of research used is descriptive research type and the basis of this research is a survey conducted from January to February 2023 by taking a sample of 90 respondents from SMAN 13 students in Manggala District.

The data obtained was processed using a frequency distribution table frequency distribution table. The results showed that family harmony affects adolescent behavior. This is proven through multiple linear regression tests using SPSS 23. The results show  $\alpha=59.963$  is a constant value, shows that if there is no influence, the value is 59.963.  $bX_1=0.299$  is the coefficient value. If  $X_1$  increases by 1 point, then the  $Y$  value increases by 0.299. And  $bX_2=-0.240$  is the coefficient value. If  $X_2$  has an increase of 1 point, the value of  $Y$  decreases by -0.240. Thus it can be concluded that  $X_1$  on  $Y$  has a positive effect (unidirectional) and  $X_2$  on  $Y$  has a positive effect (unidirectional). positive (unidirectional) and  $X_2$  on  $Y$  has a negative effect (unidirectional). Testing The second test uses hypothesis testing with the  $t$  test which can be seen from the results of the value of sig value. If it is below 0.05, it means that the effect is significant, this is indicated from  $X_1 < 0.05$  ( $0.015 < 0.05$ ) and if it is more than 0.05, it means it is not significant, this is shown from  $X_2 < 0.05$  ( $0.015 < 0.05$ ). significant, this is shown from  $X_2 < 0.05$  ( $0.247 < 0.05$ ).

Keywords: Family Harmony, Adolescent Behavior, Functional Structural, Interaction System.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori .....	10
B. Keluarga.....	14
C. Keharmonisan Keluarga .....	22
D. Perilaku Remaja.....	26
E. Kerangka Konseptual .....	29
F. Penelitian Terdahulu .....	37

G. Definisi Operasional.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis, Tipe dan Dasar Penelitian .....	40
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	41
C. Populasi dan Sampel.....	41
D. Variabel dan Hipotesis Penelitian .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Teknik Penyajian Data .....	49
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Identitas Sekolah .....	50
B. Visi dan Misi SMAN 13 Makassar .....	50
C. Sarana dan Prasarana .....	51
D. Profil Sekolah .....	53
E. Jumlah Siswa SMAN 13 Makassar pada bulan Oktober 2022.....	54
F. Rekapitulasi Peserta Didik SMAN 13 Makassar .....	56
G. Tugas-tugas Guru di Sekolah, Tata Tertib Sekolah untuk Guru maupun Siswa .....	56
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
A. Deskripsi Responden Penelitian .....	63
B. Hasil Penelitian.....	68
C. Analisis Data.....	102
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>109</b>

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>109</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>115</b>



## **DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 5. 1 Siswa SMAN 13 Makassar melaksanakan ibadah salat ..... 71**

**Gambar 5. 2 Salah satu ekstrakurikuler SMAN 13 Makassar mendapatkan juara 1 pada PBT (Pasang Bongkar Tandu) Putra ..... 85**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 4. 1 Jumlah Siswa SMAN 13 Makassar pada bulan Oktober 2022</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 4. 2 Rekapitulasi Peserta Didik SMAN 13 Makassar .....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 5. 1 Rekapitulasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 5. 2 Persentase Menciptakan Kehidupan Beragama dalam Keluarga</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 5. 3 Persentase Komunikasi yang Baik.....</b>	<b>72</b>
<b>Tabel 5. 4 Persentase Waktu/Kebersamaan .....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 5. 5 Persentase Saling Menghargai dan Pengertian .....</b>	<b>76</b>
<b>Tabel 5. 6 Persentase Kualitas dan Kuantitas Konflik yang Minim .....</b>	<b>78</b>
<b>Tabel 5. 7 Persentase Hubungan atau Ikatan yang Erat antar Anggota Keluarga .....</b>	<b>80</b>
<b>Tabel 5. 8 Persentase Berprestasi .....</b>	<b>83</b>
<b>Tabel 5. 9 Persentase Patuh dan Bertanggungjawab .....</b>	<b>86</b>
<b>Tabel 5. 10 Persentase Bersimpati dan Berempati .....</b>	<b>88</b>
<b>Tabel 5. 11 Persentase Bekerjasama .....</b>	<b>90</b>
<b>Tabel 5. 12 Persentase Disiplin dan Jujur .....</b>	<b>92</b>
<b>Tabel 5. 13 Persentase Membolos .....</b>	<b>94</b>
<b>Tabel 5. 14 Persentase Merokok .....</b>	<b>96</b>
<b>Tabel 5. 15 Persentase Berkelahi/Tawuran .....</b>	<b>98</b>

<b>Tabel 5. 16 Persentase Melawan Guru dan Orang Tua .....</b>	<b>100</b>
<b>Tabel 5. 17 Hasil Uji Validitas pada X1 Perilaku Remaja Baik .....</b>	<b>102</b>
<b>Tabel 5. 18 Hasil Uji Realibilitas pada X1 Perilaku Remaja Baik .....</b>	<b>103</b>
<b>Tabel 5. 19 Hasil Uji Validitas pada X2 Perilaku Remaja Tidak Baik.....</b>	<b>103</b>
<b>Tabel 5. 20 Hasil Uji Realibilitas pada X2 Remaja Tidak Baik .....</b>	<b>104</b>
<b>Tabel 5. 21 Hasil Uji Validitas pada Y Keharmonisan Keluarga.....</b>	<b>104</b>
<b>Tabel 5. 22 Hasil Uji Realibilitas pada Y Keharmonisan Keluarga.....</b>	<b>106</b>
<b>Tabel 5. 23 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....</b>	<b>106</b>
<b>Tabel 5. 24 Koefisien Determinasi.....</b>	<b>107</b>
<b>Tabel 5. 25 Uji T (Parsial) .....</b>	<b>107</b>
<b>Tabel 5. 26 Uji F (Simultan) .....</b>	<b>108</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut Horton dan Hunt (1987), istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut: (1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan nikah yang mempunyai anak; dan (5) satu orang – entah duda atau janda – dengan beberapa anak. Dalam (Setiadi & Kolip, 2011)

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya. Keluarga merupakan tipe lembaga kemasyarakatan dari sudut sistem nilai-nilai yang diterima masyarakat, timbul klasifikasi atas basic institutions dianggap sebagai lembaga kemasyarakatan yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat. (Soekanto, 2017)

Keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan dalam keluarga di mana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling mengormati, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara serasi dan seimbang. Sedangkan Gunarsa, dalam (Fawaid, 2017) keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan perilaku. Pada hakekatnya, orang tua merupakan pendidik dalam keluarga yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tualah yang mula-mula menerima dan bertanggung atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya. Keluarga adalah tempat hidup sekaligus menjadi tempat sosialisasi pertama bagi individu sebelum ia menjadi anggota masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa keluarga diposisikan sebagai tempat paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada individu. Baik buruknya kepribadian individu akan bergantung pada penanaman nilai sosial di dalam keluarganya.

Dalam pandangan Islam, anak adalah “amanah” yang harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh orang tuanya. Sesibuk apapun orang tua, mereka tetap tidak boleh melalaikan pendidikan anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Tugas orang tua untuk mendidik dan membesarkan anak tidak cukup dengan memenuhi kebutuhan materi dan finansialnya saja tetapi harus benar-benar mendidik secara langsung. Sesungguhnya orang tua adalah “guru pertama” bagi anak-anak. Semua kata-kata, perilaku, nasehat dan keseluruhan hidup orang tua adalah “kurikulum” utama bagi perkembangan spiritual, intelektual, dan emosional (moralitas) anak. Apa yang terjadi dan dilakukan orang tua dalam suatu keluarga jauh lebih berpengaruh dari sekedar nasehat-nasehat verbal. Dengan demikian, keluarga mempunyai peran dalam membentuk mental anak, baik mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial, dan mental spritual. Seorang anak akan mengalami perkembangan emosional dengan baik, mana kala keadaan dalam keluarganya diselimuti dengan keharmonisan dan keserasian antara bapak dan ibunya.

Tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari hal ini, mereka menyerahkan pendidikan anak-anaknya secara menyeluruh pada suatu instansi sekolah atau bahkan mereka rela membayar orang untuk mengawasi dan mengamati anaknya di rumah. Rata-rata orang tua zaman sekarang ialah pasangan suami istri yang berkarir atau bekerja dari pagi sampai malam sehingga mereka lupa untuk memperhatikan anak. Kemudian tugas

memperhatikan anak menurut mereka menjadi tugas sekolah atau pengasuh anak. Orang tua menganggap anak mereka seperti fast food yang dapat dipesan antar dan terima jadi tanpa mengetahui segala prosesnya, orang tua hanya memberikan uang untuk membayar semua itu. Hal ini membuat interaksi komunikasi antar anggota keluarga jarang sekali terjadi. Dengan demikian, bagaimana suatu keharmonisan dalam keluarga akan tercipta bila kurangnya komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak dan bagaimana seorang anak akan memiliki emosional yang baik bila tidak mendapatkan pendidikan langsung dari orang tuanya. (Siscayanti, 2016)

Dalam keluarga yang harmonis, anak akan mendapatkan suatu pengalaman sebagai latihan dasar untuk mengembangkan sikap sosial dan perilaku yang baik. Selain itu anak juga akan mendapat berbagai pengertian mengenai hak dan kewajiban, rasa tanggung jawab, peka dengan lingkungan, komunikasi yang baik, serta rasa empati. Artinya, seorang anak yang hidup dalam keluarga yang diwarnai dengan keakraban dan kehangatan akan terbentuk asas hidup kelompok yang baik sebagai landasan hidupnya di masyarakat. Dengan demikian, keluarga adalah segalanya bagi anak, citra diri anak mengidentifikasikan citra diri kedua orang tua.

Sebagian besar anak yang memiliki keluarga harmonis mereka pandai mengelola emosinya dan pandai dalam berhubungan sosial dengan teman sebayanya, guru, dan orang-orang yang lebih muda atau dewasa dari dirinya.

Mereka mampu menempatkan diri dimana pun dan kapan pun. Begitu pula sebaliknya, mereka yang memiliki keluarga yang broken home, orang tua yang otoriter, orang tua yang terlalu sibuk dengan dunia kerjanya tanpa memperhatikan kondisi psikis anak dan orang tua yang cenderung acuh pada pendidikan anak, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. mereka yang memiliki latar belakang keluarga kurang harmonis cenderung selalu berbuat kenakalan pada teman-teman dan juga guru, tidak jarang mereka menyalahgunakan tata tertib atau peraturan yang ada di sekolah.

Bentuk-bentuk perilaku yang sering dilakukan oleh remaja yang memiliki keluarga broken home seperti yang dikemukakan Notoadmodjo, dalam (Zuraidah, 2016) antara lain perilaku bermasalah. Dampak perilaku bermasalah yang dilakukan remaja akan menghambat dirinya dalam proses sosialisasinya dengan remaja lain, guru dan masyarakat. Salah satu perilaku bermasalah adalah perilaku menyimpang. Perilaku ini merupakan perilaku yang kacau yang menyebabkan seorang remaja kelihatan gugup dan perilakunya tidak terkontrol. Seorang remaja mengalami hal ini jika dia tidak tenang, tidak bahagia dan menyebabkan kehilangan konsentrasi diri. Perilaku menyimpang ini akan mengakibatkan munculnya tindakan tidak terkontrol yang mengarah pada tindak kejahatan.



Dengan fakta tersebut, keutuhan keluarga dan kepedulian orang tua sangat membantu anak untuk dapat memiliki keterampilan sosial yang membantu mereka dalam berhubungan sosial dengan lingkungannya. Keluarga terutama orang tua bertanggung jawab atas segala perilaku anak-anaknya, karena mereka yang paling dekat dengan anak sehingga mereka harus mengetahui perkembangan-perkembangan sosial-emosionalnya agar kelak anak-anak mereka menjadi sosok anak yang tidak hanya cerdas, melainkan terampil dalam sosial dan bermoral. John Gottman dan Joan De Claire mengatakan, orang tua memiliki peluang yang besar untuk mempengaruhi emosional anak-anak mereka dengan menolong mereka mempelajari tingkah laku yang menghibur diri sejak mereka bayi sampai seterusnya. Semua perbuatan yang dilakukan oleh anak merupakan cerminan keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa dalam bukunya yang berjudul Psikologi Untuk Keluarga, perbuatan pelanggaran yang dilakukan remaja bersumber pada situasi dan kondisi dalam keluarga yaitu suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan sang anak dan suasana rumah yang tidak harmonis, sehingga remaja menjadi anak yang tidak bertanggung jawab dan melakukan perbuatan antisosial dan amoral. Selain itu, kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat anak merasa tidak nyaman dan dapat menimbulkan dampak seperti melakukan kenakalan. Dengan demikian, keluarga yang harmonis mampu membawa pengaruh bagi kematangan remaja secara sosial-emosional. Dalam (Siscayanti, 2016)

Keluarga yang harmonis menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak, sehingga mampu menjadi individu yang sejahtera. Keluarga yang harmonis merupakan keluarga dimana terdapat kasih sayang, saling hidup rukun dan saling menghormati, sehingga tercipta perasaan tenang dan damai yang lebih lanjut diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. (Arintina & Nailul, 2015)

Dari data BPS (Badan Pusat Statistik) dalam (BPS, 2022), Kecamatan Manggala merupakan salah satu kecamatan yang berada di kota Makassar, dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 menurut BPS adalah 147.549 jiwa, dengan jumlah perempuan ada 73.900 jiwa dan jumlah laki-laki ada 73.649. Di Kecamatan Manggala terdapat 13 Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satunya ada SMAN 13 Makassar. Di SMAN 13, jumlah peserta didik keseluruhan ada 870. Peserta didik perempuan berjumlah 458 siswi, sedangkan peserta didik laki-laki berjumlah 412 siswa. Dengan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada lokasi di SMAN 13 Makassar, ditemukan fakta bahwa masih banyak perilaku kurang baik yang dilakukan oleh siswa remaja seperti membolos, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah, menyontek/menyalin tugas temannya, dan lain-lain. Tetapi perilaku baik juga ditemukan, karena masih banyak siswa yang berhasil meraih prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

Atas latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Remaja pada Siswa SMAN 13 di Kecamatan Manggala”**.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana keharmonisan keluarga pada siswa SMAN 13 di Kecamatan Manggala?
2. Bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku remaja pada siswa SMAN 13 di Kecamatan Manggala?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keharmonisan keluarga pada siswa SMAN 13 di Kecamatan Manggala.
2. Mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku remaja pada siswa SMAN 13 di Kecamatan Manggala.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

1. Secara teoritis:

- a. Manfaat secara teoritis bagi disiplin ilmu sosiologi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk penelitian sejenis.

2. Secara praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat dan masukan bagi keluarga dan masyarakat bahwa keharmonisan keluarga sangat penting untuk membentuk perilaku remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi untuk mengembangkan perilaku remaja agar menjadi lebih baik lagi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Struktural Fungsional**

Parsons salah satu pengikut aliran struktural fungsional yang paling populer dan terkenal di Amerika. Parsons menganalisis proses dan struktur yang berkontribusi terhadap stabilitas sistem sosial. Menurut Parsons ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yaitu *adaptation* atau adaptasi (A), *goal attainment* atau pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten (L). Keempat fungsi tersebut sering disebut (AGIL), wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (survive).

- a. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (integrasi): suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A.G.L).

- d. *Latency* (latensi atau pemelihara pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. (Ritzer, 2014)

Parsons sebagai salah satu sebagai salah seorang analis fungsional telah menjelaskan bagaimana keterkaitan antara peran dan fungsi keluarga di dalam masyarakat. Peran menunjuk pada bagaimana anggota keluarga saling berhubungan satu sama lain. Sebagai sebuah sistem sosial, keluarga juga tidak luput dari perhatian analis fungsional ini. Skema AGIL yang dikemukakan Parsons dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana peran dan fungsi keluarga ini dapat bekerja untuk menyesuaikan dengan perubahan kondisi masyarakat. Keluarga harus memiliki fungsi adaptasi, keluarga harus memiliki berbagai mekanisme untuk menghadapi berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Bila tidak, keluarga akan mengalami kehancuran. Keluarga harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan ini tentu saja seharusnya dirumuskan oleh pasangan yang membentuk keluarga. Tujuan setiap keluarga tentunya akan berbeda. Fungsi integrasi dalam keluarga menyaratkan ikatan solidaritas dan emosional antaranggota keluarga. Terakhir adalah fungsi pemelihara pola. Keluarga harus memiliki pedoman atau tata peraturan yang mampu mengikat anggota keluarga. Misalnya, apa yang harus dilakukan suami ketika ia terlambat pulang. Apakah harus menelepon istri atau harus dengan cara yang lain. Setiap

keluarga tentu akan berbeda cara. Inilah yang dinamakan subsistem pokok dalam keluarga yang sangat unik, tidak ada yang sama. (Martono, 2018)

Teori Fungsional diperkenalkan oleh Comte, Spencer dan E. Durkheim. Spencer dalam teorinya menyatakan bahwa masyarakat adalah satu. Di samping itu, ia juga mengkategorikan keluarga sebagai satu. Baik masyarakat maupun keluarga memerlukan kemudahan seperti tempat tinggal, tempat ibadah dan sebagainya. Ringkasnya teori ini mengikut Spencer dimana masyarakat terdiri dari dua kumpulan yaitu masyarakat berfungsi dan tidak berfungsi.

Robert K. Merton yang merupakan seorang ahli fungsionalisme menyatakan bahwa terdapat perbedaan terhadap fungsi dan disfungsi. Perubahan dalam sebuah masyarakat, jika memberikan hasil positif, dikatakan fungsional (fungsi). Jika perubahan sosial dalam sesuatu masyarakat membuahkan hasil negatif maka dianggap Disfungsional. Kesimpulannya, hal-hal yang mempertahankan status quo disebut Fungsional, sedangkan yang tidak mempertahankan *status quo* disebut disfungsional. Struktural-fungsional berpegang bahwa sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya untuk berfungsi secara efektif, dan bahwa sebuah keluarga inti tersusun dari seorang laki-laki pencari nafkah dan wanita ibu rumah tangga adalah yang paling cocok untuk memenuhi kebutuhan anggota dan ekonomi industri baru (Parsons & Bales, 1955) dalam (Muchtar, 2012)

## 2. Sekolah sebagai Sistem Interaksi

Talcott Parsons menyatakan sekolah sebagai sistem yang di dalamnya terdiri atas berbagai subsistem, subsistem yang ada di dalamnya sekolah berkaitan antara satu sistem dengan sistem lainnya. Subsistem tersebut berbagai fungsi untuk kelangsungan eksistensi. Di dalam sekolah terdapat beragam aktifitas, ada yang susah payah belajar, ada yang mengajar, ada yang membersihkan. Sebagai sebuah sistem, sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lainnya di luar sekolah. Sistem luar meliputi orang tua siswa, Masyarakat sekitar sekolah, dinas-dinas, Kepolisian, Lembaga Keagamaan, dan lain-lain (Sudardja,1988). Hubungan anatara sekolah dengan sistem lain bersifat hubungan timbal-balik yang saling mengisi. Sementara itu, Interaksi dalam sekolah berlangsung antara empat kategori manusia dan antara orang-orang dalam setiap kategori. Keempat kategori itu meliputi Pimpinan Sekolah, Guru, Pelajar, Karyawan Nonguru (Sudardja,1988) dalam (Mughtar, 2012)

Selain itu teori fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi latent, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.



Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan (evolusi) dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan. Objek analisa sosiologi paradigma fakta sosial ini, seperti peranan sosial, pola-pola institusional (lembaga sosial), proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini cenderung memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. (Muchtart, 2012)

## **B. Keluarga**

Secara sosiologis, keluarga sering didefinisikan sebagai sebuah kelompok sosial yang terdiri atas seorang laki-laki yang disebut ayah, seorang perempuan yang disebut ibu, serta sejumlah individu lain, laki-laki maupun perempuan yang disebut sebagai anak. Ini adalah definisi keluarga yang dilihat dari komposisi. Idealnya sebuah keluarga akan memiliki tiga unsur: ayah, ibu dan anak.

Menurut Murdock (Haralambos and Holborn, 2004) keluarga merupakan sebuah kelompok sosial yang dicirikan dengan tinggal bersama, melakukan aktivitas reproduksi dan ekonomi. Keluarga terdiri atas orang yang dewasa dari dua jenis kelamin, mereka saling menjaga hubungan seksual secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak kandung atau adopsi.

Definisi keluarga dikemukakan oleh Gilgun (1992) dan Charton (2006), keluarga merupakan sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat, keluarga mampu menghasilkan individu satu dengan yang lain, dari generasi ke generasi. Keluarga mencakup aspek biologis (hubungan darah) dan aspek sosial (ikatan pernikahan, keluarga sebagai sistem sosial).

Bailon dan Maglaya (1978) mendefinisikan keluarga sebagai dua atau lebih individu yang tergabung dalam hubungan darah, menikah dan adopsi dalam satu rumah tangga dan berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam perannya masing-masing dan mempertahankan suatu budaya.

Keluarga adalah kelompok sosial yang berhubungan dengan masalah kekerabatan, tempat tinggal atau ikatan emosional yang dekat dan mereka menunjukkan empat ciri sistematis –interpendensi (saling ketergantungan) secara intim, pemeliharaan batas, kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan mempertahankan identitas mereka

dari waktu ke waktu dan kinerja tugas-tugas keluarga (Mattessich an Hill, 19867).  
(Martono, 2018)

- **Fungsi-fungsi Keluarga**

Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing– masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi di sini mengacu pada peran individu dalam mengetahui,yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajibannya. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis.

Hendi Suhendi (2001:44) menyatakan sebagai berikut. Fungsi keluarga secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Fungsi-fungsi pokok, yakni fungsi yang tidak dapat diubah atau digantikan oleh orang lain. Fungsi ini meliputi: Fungsi Biologis, Fungsi Afeksi dan Fungsi Sosialisasi
- b. Fungsi-fungsi lain, yakni fungsi yang relatif lebih mudah diubah atau mengalami perubahan. Fungsi ini meliputi: Fungsi Ekonomi, Fungsi Perlindungan, Fungsi Pendidikan, Fungsi Rekreasi, Fungsi Agama dan Fungsi Penentuan Status. (Muchtart, 2012)

Dari fungsi-fungsi keluarga yang dikemukakan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga terjadi karena adanya ikatan darah atau atas dasar perkawinan. Keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan menjadikan suami isteri sebagai dasar untuk melanjutkan keturunan yang berarti melahirkan anggota-anggota baru. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan terjadinya disharmonisasi di dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligami.

### 2. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicinta. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dengan kemesraan antar anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa penuh kasih sayang. Dan hal ini menjadikan anak selalu menggantungkan diri dan mencurahkan isi hati sepenuhnya kepada orang tua.

### 3. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu di samping tugasnya mengantarkan perkembangan individu tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik. Anggota masyarakat yang baik yaitu apabila individu tersebut dapat menyatakan dirinya sebagai manusia atau kelompok lain dalam lingkungannya. Hal tersebut akan sangat banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman dan pendidikan yang diterimanya.

Fukuyama selanjutnya menyatakan bahwa keluarga merupakan landasan unit kerjasama sosial dengan melibatkan orang tua, ayah dan ibu, untuk bekerja bersama dalam berkreasi, melakukan sosialisasi, dan mendidik anak-anaknya. Merujuk pada Coleman dan Fukuyama (2000), maka modal sosial yang berguna bagi keluarga Indonesia adalah sumberdaya sosial seperti nilai-nilai norma gotong royong, saling menghargai (*tepo seliro*), dan nilai-nilai kepemimpinan (*Ing ngarso sung tulodo, ing madya mbanggun karso, tut wuri handayani*), jangan mentang-mentang (*ojo dumeh*) dan menghormati orang tua (berbakti pada orang tua).

### 4. Fungsi Ekonomi

Keluarga juga berfungsi sebagai unit ekonomi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan material lainnya. Keadaan ekonomi keluarga yang baik juga turut mendukung dan berperan dalam perkembangan anak,

sebab dengan kondisi tersebut anak akan berada dalam keadaan material yang lebih luas sehingga banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecakapan yang dimilikinya. Dengan demikian kondisi ekonomi keluarga yang baik akan membantu anak dalam mencapai prestasi yang maksimal dalam belajarnya.

Seiring dengan perubahan waktu dan pertumbuhan perusahaan serta mesin-mesin canggih, peran keluarga yang dulu sebagai lembaga ekonomi secara perlahan-lahan hilang. Bahkan keluarga yang ada pada mulanya disatukan dengan pekerjaan bertani, sekarang tidak lagi merupakan satu unit yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dalam rumah tangganya. Kebutuhan keluarga sudah tersedia toko-toko, pasar, dan pabrik. Kebutuhan Keluarga sudah tidak disatukan oleh tugas bersama, karena keluarga sudah tidak lagi disatukan oleh tugas bersama, karena anggota keluarga sudah bekerja secara terpisah. Demos mencatat bahwa Keluarga adalah unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi (Hendi Suhendi 2001: 51). (Muchtari, 2012)

##### 5. Fungsi Perlindungan

Keluarga merupakan tempat tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal – hal yang negatif. Keluarga selain sebagai unit masyarakat kecil yang berfungsi melanjutkan keturunan, secara universal juga sebagai penanggung jawab dalam perlindungan, pemeliharaan dan pengasuhan terhadap anak-anaknya.

## 6. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Orang tua secara kodrati atau alami mempunyai peranan sebagai pendidik bagi anak-anaknya sejak anak tersebut dalam kandungan. Selain pendidikan kepribadian orang tua juga memberikan kecakapan-kecakapan lain terhadap anak-anaknya sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh pendidikan formal maupun nonformal.

## 7. Fungsi Rekreasi

Keluarga selain sebagai lembaga pendidikan informal juga merupakan tempat rekreasi. Keluarga sebagai tempat rekreasi perlu ditata agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Misalnya situasi rumah dibuat bersih, rapi, tenang dan sejuk yang menimbulkan rasa segar sehingga dapat menghilangkan rasa capek dan kepenatan dari kesibukan sehari-hari. Situasi rumah yang demikian itu juga dapat digunakan untuk belajar, menyusun dan menata kembali program kegiatan selanjutnya sehingga dapat berjalan lancar. Dan konsentrasi belajar anak juga turut terbantu sehingga memudahkan mereka dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

## 8. Fungsi Agama

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keluarga yang menyadari arti penting dan manfaat agama bagi perkembangan jiwa anak dan kehidupan manusia pada umumnya akan berperan dalam meletakkan dasar-dasar pengenalan agama. Hal ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan mental anak selanjutnya dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Pengenalan ini dapat dimulai dari orang tua mengajak anak ke tempat ibadah.

## 9. Fungsi Penentuan Status

Dalam sebuah Keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/Kedudukan adalah Peringkat atau Posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi Kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.

Keluarga diharapkan mampu menentukan status bagi anak-anaknya. Yang dapat dijalankan dari fungsi status ini ialah menentukan status berdasarkan jenis kelaminnya. Status dan peran terdiri atas dua macam, yaitu status dan peran yang ditentukan oleh



masyarakat dan status dan peran yang diperjuangkan oleh usaha-usaha manusia.  
(Mughtar, 2012)

### **C. Keharmonisan Keluarga**

#### **1. Pengaruh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang; besar sekali – orang tua terhadap watak anaknya.

Sementara itu Surakhmad, dalam (Arfani, 2016) menyatakan bahwa “Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala alam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekitarnya”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah daya atau kekuatan yang muncul dari suatu orang atau benda dan juga gejala alam yang dapat membentuk watak, kepribadian atau perbuatan seseorang juga dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekitarnya.

#### **2. Keharmonisan Keluarga**

Keharmonisan keluarga berasal dari dua suku kata, yaitu keharmonisan dan keluarga. keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti hal (keadaan) selaras atau serasi, keselarasan, keserasian. Sedangkan keluarga ialah suatu unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.

Hawari, dalam (Winarsih & Sahat, 2016) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah: menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hawari, dalam (Arfani, 2016) menyatakan bahwa: Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu dapat diciptakan.

Beberapa pendapat lain dari para ahli, yaitu:

- a. Daradjat mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.
- b. Menurut Nick keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas, mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga di mana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan, dan kekecewaan. (Khasanah, 2018)

- **Upaya dalam membentuk keluarga yang harmonis**

Singgih Gunarsa, dalam (Arfani, 2016) menyatakan bahwa “Suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga”. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orangtua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:

- Perhatian

Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga, baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

- Pengetahuan

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk

mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

- Pengenalan terhadap semua anggota keluarga.

Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tersebut akan mengurangi kemelut dalam keluarga.

- Sikap menerima.

Berarti dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

- Peningkatan usaha.

Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha, yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal. Hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta

perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orang tua maupun anak.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah suasana rumah yang menyenangkan dimana anak merasakan bahwa orang tuanya saling pengertian, anggota keluarga saling menghargai dan kondisi ekonomi keluarga cukup baik.

#### **D. Perilaku Remaja**

Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik Mighwar, dalam (Dari, 2018). Masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Di mana tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Santrock, dalam (Dari, 2018)

Menurut Priyatno & Gunarsa, dalam (Dari, 2018) menyebutkan rentangan usia masa remaja adalah antara 12-22 tahun. Banyak hal yang terjadi selama rentang masa remaja, baik ketika masa awal, yaitu kematangan secara seksual dan masa akhir saat mencapai usia matang secara hukum. Misalnya perubahan tingkah laku, sikap dan nilai-nilai yang tidak hanya mengindikasikan perubahan yang lebih cepat pada awal masa

remaja daripada tahap akhir masa remaja, umumnya masa ini berlangsung sekitar masa di mana individu duduk di bangku sekolah menengah.

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungan. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Menurut Bimo dalam Yetty dan Suryani (2005:23), bahwa : “Suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu”. (Muslifar, 2017)

Perilaku seperti yang dikemukakan Don Berg, dalam (Zuraidah, 2016) adalah suatu kecenderungan berbuat baik secara negatif atau positif terhadap suatu ide, objek, seseorang atau situasi yang ada. Sikap atau perilaku seseorang mempengaruhi tindakan yang dilakukan dan respon yang diberikan terhadap tantangan yang ada, rangsangan dan hadiah lainnya. Komponen utama dari sikap atau perilaku yang dimaksud meliputi a) afektif yang berkaitan dengan emosi atau perasaan, b) kognitif berkaitan dengan keyakinan atau pandangan yang dimiliki seseorang dan c) evaluatif yakni respon positif atau negatif yang diberikan terhadap suatu stimuli.

Faktor-faktor pembentuk perilaku menurut Notoadmodjo (2007) antara lain: Faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pendukung, yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana. Faktor pendorong, yang terwujud dalam sikap dan perilaku orang lain.

Bentuk-bentuk perilaku yang sering dilakukan oleh remaja yang memiliki keluarga broken home seperti yang dikemukakan Notoadmodjo (2007) antara lain perilaku bermasalah. Dampak perilaku bermasalah yang dilakukan remaja akan menghambat dirinya dalam proses sosialisasinya dengan remaja lain, guru dan masyarakat. Salah satu perilaku bermasalah adalah rasa malu yang dimiliki remaja dalam mengikuti berbagai aktivitas yang digelar di sekolahnya. Bentuk lainnya adalah perilaku menyimpang. Perilaku ini merupakan perilaku yang kacau yang menyebabkan seorang remaja kelihatan gugup dan perilakunya tidak terkontrol. Seorang remaja mengalami hal ini jika dia tidak tenang, tidak bahagia dan menyebabkan kehilangan konsentrasi diri. Perilaku menyimpang ini akan mengakibatkan munculnya tindakan tidak terkontrol yang mengarah pada tindak kejahatan.

Penyesuaian diri yang salah. Perilaku ini muncul karena adanya keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Perilaku menyontek, bolos dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja di sekolah.

Bentuk perilaku lainnya adalah perilaku yang tidak dapat membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Bentuk perilaku ini adalah munculnya cara pikir yang kacau dan sering menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Penyebabnya karena sejak kecil orang tua tidak bisa membedakan perilaku yang benar dan salah pada anak. Seorang remaja dikategorikan dalam perilaku yang tidak dapat

membedakan yang benar dan salah apabila ia memunculkan perilaku anti sosial baik secara verbal maupun non verbal seperti melawan aturan, tidak sopan terhadap guru dan mempermainkan temannya. Termasuk juga perilaku oposisi yang ditunjukkan remaja yang menjurus ke unsur permusuhan yang akan merugikan orang lain.

Bentuk perilaku berikutnya adalah gangguan hiperaktif sebagai akibat kurangnya perhatian. Gangguan ini adalah sebagai akibat anak mengalami defisiensi dalam perhatian dan tidak dapat menerima impuls-impuls sehingga gerakan-gerakannya tidak dapat terkontrol dan menjadi hiperaktif. Remaja yang hiperaktif ini biasanya di sekolah tidak dapat memusatkan perhatian sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, kemudian jika diajak berbicara, remaja yang hiperaktif tidak memperhatikan lawan bicaranya. Selanjutnya remaja yang hiperaktif sangat mudah terpengaruh oleh stimulus yang datang dari luar serta mengalami kesulitan dalam bermain dengan teman-temannya. (Zuraidah, 2016)

#### **E. Kerangka Konseptual**

Secara sosiologis, keluarga sering didefinisikan sebagai sebuah kelompok sosial yang terdiri atas seorang laki-laki yang disebut ayah, seorang perempuan yang disebut ibu, serta sejumlah individu lain, laki-laki maupun perempuan yang disebut sebagai anak. Ini adalah definisi keluarga yang dilihat dari komposisi. Idealnya sebuah keluarga akan memiliki tiga unsur: ayah, ibu dan anak.



Keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga di mana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan, dan kekecewaan. Ada beberapa faktor agar terciptanya keharmonisan keluarga menurut Hawari, dalam (Siscayanti, 2016) di antaranya adalah:

1. Menciptakan kehidupan beragama. Sebuah keluarga ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan atau konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.
2. Komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan dasar terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Anak akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi anak di luar rumah, hal ini selain

berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

3. Waktu/kebersamaan. Keluarga harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.
4. Saling menghargai dan pengertian. Keluarga harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.
5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.
6. Hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya

sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Jika di dalam keluarga terdapat keharmonisan, maka remaja bisa saja berperilaku baik bahkan sangat baik, seperti beberapa contoh berikut ini:

1. Berprestasi. Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi terbagi atas prestasi akademik dan prestasi non akademik. Orang dengan prestasi akademik yang baik belum tentu memiliki bakat di bidang non akademik. Begitupun sebaliknya, orang dengan prestasi non akademik belum tentu unggul dalam hal bidang akademik. (Kumparan, 2022)
2. Patuh dan bertanggung jawab. Patuh adalah menaati segala peraturan yang ada, sedangkan bertanggungjawab adalah melakukan semua tugas dan kewajiban dengan bersungguh-sungguh. Guru adalah orang yang mendidik dan mengajarkan ilmu kepada siswa. Sudah seharusnya siswa bersikap patuh kepada guru dan bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya sebagai seorang siswa. (Basmatulhana, 2022)

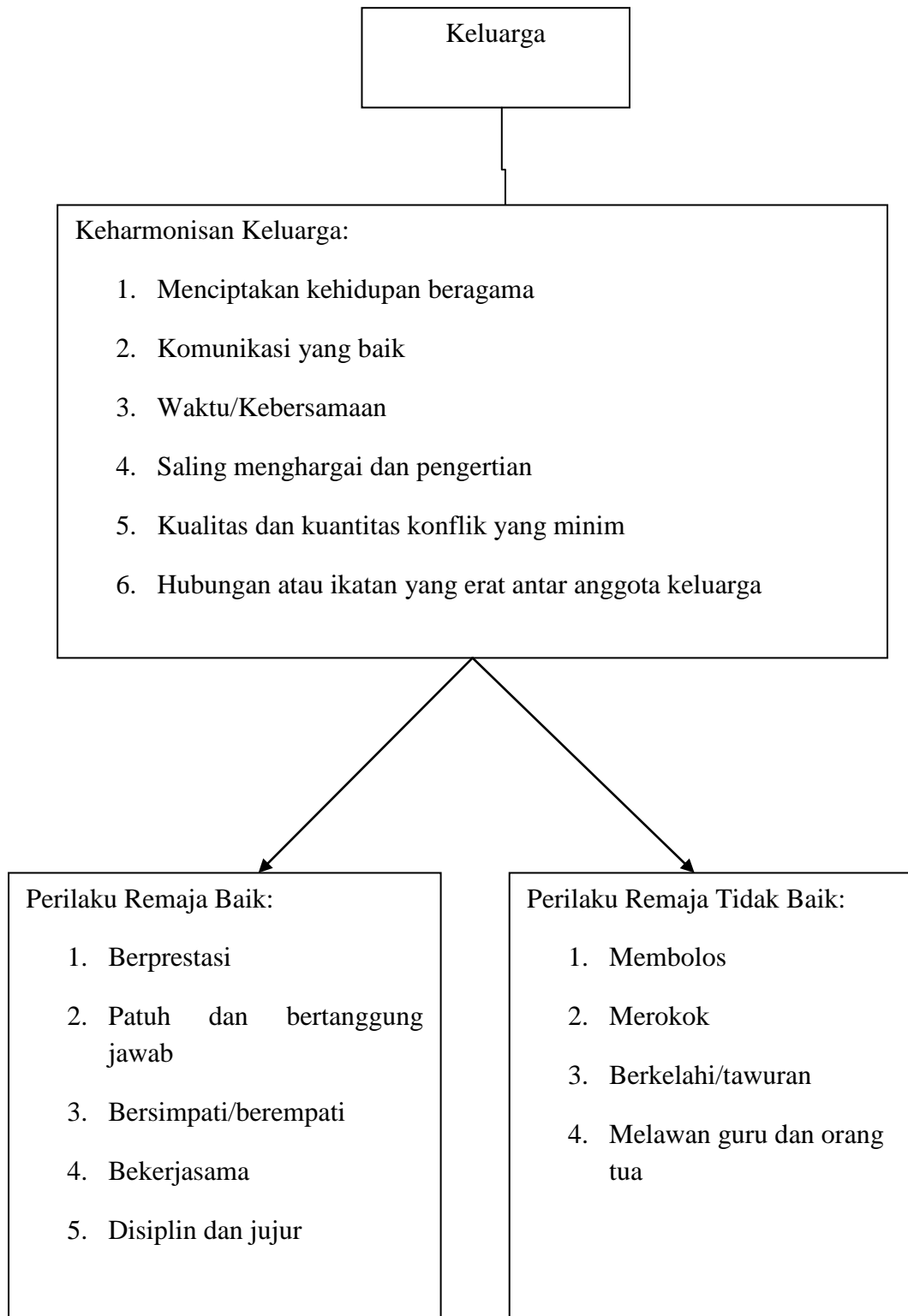
3. Bersimpati atau berempati. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk memiliki rasa simpati dan empati dalam diri. Simpati dan empati merupakan suatu kondisi yang berkaitan erat dengan perasaan, pikiran, atau keadaan seseorang. Simpati adalah perasaan tertarik atau ikut merasakan apa yang dialami orang lain. Empati adalah kemampuan mengenal, mengerti dan merasakan apa yang sedang dialami orang lain, baik dengan ungkapan verbal maupun perilaku. (Kumparan, Perbedaan Simpati dan Empati beserta Contoh Perilakunya dalam Kehidupan, 2022)
4. Bekerjasama. Manusia sebagai makhluk sosial penuh dengan keterbatasan dan tidak dapat memenuhi segala kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Untuk memenuhi hal tersebut, diperlukan adanya kerja sama di berbagai lingkungan. Berdasarkan pernyataan tersebut, prinsip dalam kerja sama adalah berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik, memperhatikan kepentingan bersama, dan tentunya saling menguntungkan. Selain itu, kerja sama juga memiliki peran penting untuk menguatkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kerja sama perlu dilakukan termasuk dalam lingkungan sekolah. (Pangesti, 2022)
5. Disiplin dan jujur. Disiplin merupakan keadaan tertib di mana seseorang dengan sukarela menaati peraturan yang ada, disiplin ditujukan untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Jujur merupakan salah satu perilaku terpuji. Dengan bersikap jujur, hidup seseorang akan tenang dan

damai. Kejujuran dapat dilakukan melalui perkataan dan perbuatan. Dalam perkataan, jujur adalah sikap seseorang dengan selalu mengatakan hal yang benar, tidak mengurangi, dan tidak menambahkan. Sementara kejujuran dalam perbuatan adalah sikap ketika seseorang berbuat sesuai dengan apa yang dikatakan. Sikap jujur sangat mudah dilakukan ketika tidak ada suatu hal yang dilakukan secara salah. Namun ketika seseorang melakukan kesalahan, tidak banyak orang yang mampu mengakui kesalahannya sehingga memilih untuk berbohong. Maka dari itu, sikap jujur harus ditanamkan dan dimiliki sejak dini. Di sekolah, guru akan mendidik murid untuk menjadi pribadi yang jujur. (Kompas, 2022)

Jika perilaku remaja siswa tidak baik, bisa saja terjadi dikarenakan faktor keluarga yang kurang harmonis atau disebabkan oleh faktor lain. Berikut ini ada beberapa perilaku siswa tidak baik yang sering terjadi:

1. Membolos. Bolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Siswa juga biasanya datang ke sekolah, namun karena beberapa alasan seperti malas dan lain sebagainya yang mengakibatkan siswa tidak mengikuti beberapa mata pelajaran.

2. Merokok. Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok kemudian menghisapnya dan menghembuskan keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya. Perilaku merokok banyak menghinggapi para remaja karena remaja memiliki rasa penasaran atau rasa ingin mencoba-coba yang cenderung tinggi, termasuk ingin mencoba merasakan rokok.
3. Berkelahi/tawuran. Berkelahi atau tawuran telah menjadi mode bagi siswa-siswa berkelahi atau tawuran merupakan bentuk perilaku menyimpang yang pada umumnya diawali oleh konflik yang terjadi di antara siswa di dalam satu sekolah atau siswa antar sekolah. Biasanya tawuran antar sekolah terjadi karena perasaan solidaritas antarsiswa di dalam sekolah masing-masing, terkadang jika terdapat siswa yang tidak ikut tawuran akan disebut tidak solid, penakut dan tidak setia kawan.
4. Melawan guru dan orang tua. Ketika seorang murid tidak patuh dan menghormati guru dan orang tua maka tindakan melawan atau anarkistis menjadi jalan terakhir yang siswa tempuh. (A, 2019)



## F. Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini, peneliti menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari uraian penelitian terdahulu adalah mengetahui dan menjelaskan perbedaannya. Dengan demikian yang peneliti lakukan adalah benar-benar orisinal. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Amilatul Khasanah	PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN REMAJA DI DUSUN SINGOSARI I DESA SIDOAGUNG KECAMATAN TEMPURAN	Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku keberagaman remaja di Dusun Singosari I Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran. Hal itu dibuktikan karena perolehan nilai $r$ hitung yaitu 0,776 lebih besar dari $r$ tabel yaitu 0,381. Jika dikonsultasikan pada tabel interpretasi maka tingkat koefisien korelasi berada dalam kategori cukup. Besarnya	Fokus penelitian lebih ke pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku keberagaman remaja dan dilakukan di dusun.



			<p>pengaruh variabel keharmonisan keluarga terhadap perilaku keberagaman remaja diketahui dengan rumus koefisien determinasi sebesar 60,2%, sedangkan sisanya sebesar 39,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak penulis teliti.</p>	
2	Nurul Arfani	<p>PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP AKHLAK REMAJA DI DESA ROMANGLOE KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian akhlak remaja di Desa Romangloe sudah cukup baik ini terlihat dari jawaban remaja yang selalu menerapkan nilai-nilai agama, mengerjakan shalat lima waktu, mengembalikan barang yang bukan menjadi haknya, mengucapkan salam ketika masuk rumah dan menerapkan sopan santun dalam kehidupannya sehari-hari.</p>	<p>Fokus penelitian lebih ke keharmonisan keluarga terhadap akhlak remaja dan dilakukan di desa.</p>

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang diidentifikasi dan dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi dapat membuka kemungkinan bagi orang lain (Suryabrata, 2013: 30 dalam (Fawaid, 2017)). Adapun definisi operasional pada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Keharmonisan Keluarga**

Keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak, di mana terdapat kondisi yang aman dan nyaman di dalamnya.

### **2. Perilaku Remaja**

Perilaku remaja adalah tanggapan atau reaksi individu (seseorang yang tumbuh menjadi dewasa) terhadap rangsangan atau lingkungan.